

PEMIMPIN KRISTIANI YANG MENGHARGAI BAWAHAN PERSPEKTIF TEOLOGI HOSPITALITAS

Rammen Andino Sinaga

STTIKAT Jakarta

ABSTRAK

Pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang menghargai dan menghormati identitas dan afiliasi seseorang. Rasa hormat harus hadir dari satu sikap bahwa manusia yang seutuhnya adalah suatu aspek penerima bahwa manusia merupakan gambar rupa Allah (Kejadian 1:27-28). Orang kristen memiliki landasan yang baik dalam proses melayani umat manusia yakni Kasih. Dalam Kekristenan kita mengenal konsep penciptaan dan penebusan lahir dari sebuah konsep penerimaan. Konsep penciptaan lahir dari konsep kasih dan penerimaan diri dan sesama. Penciptaan adam dan hawa adalah bentuk kesetaraan, jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sebuah anugerah yang telah diberikan kepada manusia. Penebusan juga menggambarkan kesetaraan dan penerimaan Tuhan kepada setiap manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena tentang Kepemimpinan Kristian yang menerima bawahan kerja sebagai individu merdeka yang diterima sebagai rekan kerja. Dalam konteks kepemimpinan Kristiani, Rasul Paulus memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin harus menghargai bawahannya. Melalui tulisan dan tindakannya, Paulus menunjukkan pentingnya teologi hospitalitas, yang mencakup penerimaan, kasih, dan pelayanan kepada sesama. Teologi hospitalitas, sebagaimana diuraikan oleh Rasul Paulus, menekankan bahwa setiap individu, termasuk bawahan, harus diperlakukan dengan martabat dan kasih.

Kata Kunci: Kesetaraan, Hospitalitas dan Penerimaan

ABSTRACT

True Leadership in Christian Context true leader is one who values and respects the identity and affiliations of each person. Respect should emerge from the understanding that humans, in their entirety, are recipients of the notion that they are made in the image of God (Genesis 1:27-28). Christians possess a solid foundation in serving humanity, rooted in love. In Christianity, the concepts of creation and redemption stem from the idea of acceptance. The concept of creation is born from love and the acceptance of oneself and others. The creation of Adam and Eve is an embodiment of equality; the gender of male and female is a blessing given to humanity. Redemption also illustrates God's equality and acceptance of every individual. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach to deeply understand the phenomenon of Christian leadership that accepts subordinates as independent individuals who are embraced as colleagues. In the Christian leadership context, Apostle Paul provides an example of how a leader should esteem their subordinates. Through his writings and actions, Paul highlights the importance of the theology of hospitality, which includes acceptance, love, and service to others. The theology

of hospitality, as outlined by Apostle Paul, emphasizes that every individual, including subordinates, should be treated with dignity and love.

Keywords: *Equality, Hospitality, Acceptance*

PENDAHULUAN

Dalam struktur organisasi dimanapun, memiliki hirarki kepemimpinan yang diatur dalam proses manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Level hirarki yang hadir mulai dari posisi staf sampai kepada *top manager* disusun berdasarkan kemampuan, latar belakang pendidikan bahkan kemantapan dalam memimpin. Hirarki jabatan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam mengorganisasi sebuah organisasi, baik organisasi gereja maupun organisasi sipil bahkan militer. Kemampuan memimpin dan mengorganisasikan bawahan merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam memimpin suatu organisasi.

Dalam proses pengorganisasi hirarki tersebut menimbulkan, suatu rasa penghormatan yang dilakukan oleh bawahan kepada pimpinan dan begitu sebaliknya. Dalam proses memimpin, nilai (*Value*) budaya selalu masih menjadi tantangan dalam proses memimpin yang menghargai kesetaraan dan menghargai bawahannya sebagai rekan kerja. Budaya patrilineal yang hampir merata disetiap wilayah kita, menjadi suatu alasan bahwa Pimpinan yang selalu diaplikasikan sebagai stereotip sosial gender laki-laki yang terkesan otoriter, tidak dapat dibantah dan membuat batas dan jarak antara pimpinan dan bawahan demi sebuah wibawa yang terdistraksi dalam sebuah konsep otoriter.

Kita sepakat rasa hormat dan menghormati, merupakan salah satu nilai yang penting dan universal yang harus dapat dilakukan setiap individu. Rasa hormat dan menghormati seharusnya tidak memandang status dan pangkat jabatan seseorang. Pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang menghargai dan menghormati integritas dan afliasi seseorang. Rasa hormat harus hadir dari sikap bahwa manusia yang seutuhnya adalah suatu aspek penerima bahwa manusia merupakan gambar rupa Allah (Kejadian 1:27-28). Kepemimpinan adalah interaksi¹. Sehingga perlu membangun interaksi yang sehat dalam prosesnya. John Stott menyampaikan bahwa pemimpin rohani harus tau cara memperlakukan orang lain dalam batas patuh hormat². Manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya adalah makhluk sosial yang harus memerlukan orang lain dalam setiap tataran kehidupannya,

Orang kristen memiliki landasan yang baik dalam proses melayani umat manusia yakni Kasih. Dalam Kekristenan kita mengenal konsep penciptaan dan penebusan lahir dari sebuah konsep penerimaan. Konsep penciptaan lahir dari konsep kasih dan penerimaan diri dan sesama. Penciptaan adam dan hawa adalah bentuk kesetaraan, jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sebuah anugerah yang telah diberikan kepada manusia. Penebusan juga menggambar kesetaraan dan penerimaan Tuhan kepada setiap manusia.

¹ Bernard M. Bass and Ruth Bass, *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research and Managerial Applications*, 4th ed. (New York: Free Press, 2008).

² John Stott *Problems of Christian Leadership*, ed Chirsrtoper J.H Wright (Madison: Intervarsity Press, 2014)

Pemimpin Kristen yang sesungguhnya adalah pemimpin Kristen yang menerima bawahan sebagai bentuk relasi pekerjaan yang harus dihormati dan dihargai sebagai sebuah ciptaan. Adanya dominasi dan subordinasi sifat manusia yang otoriter setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Hal ini sudah menjadi terpuhkan ketika penebusan Yesus di kayu salib. Makna kesetaraan secara teologis akan membangun sikap menerima tanpa memandang status individu dalam sebuah afiliasi atau organisasi³. Sehingga tujuan penelitian ini menggambarkan dan melihat Kepemimpinan Kristen yang rendah hati dan mampu menghormati orang lain⁴. Penelitian ini akan mencakup pandangan alkitab tentang pemimpin Kristen yang menerima bawahannya sebagai konsep kesetaraan dan kasih.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis pandangan teologis tentang Kepemimpinan Kristen yang menerima bawahan kerja sebagai individu merdeka yang diterima sebagai rekan kerja. Serta melihat aspek-aspek pandangan alkitab tentang penerimaan diri dan kesetaraan dalam memimpin dan dipimpin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena tentang Kepemimpinan Kristen yang menerima bawahan kerja sebagai individu merdeka yang diterima sebagai rekan kerja. Serta melihat aspek-aspek pandangan alkitab tentang penerimaan diri dan kesetaraan dalam memimpin dan dipimpin. Data dikumpulkan, studi dokumentasi dan perbandingan pandangan alkitabiah tentang studi teologi hospitalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin di era 5.0, era *smart society* yang lahir dari penggunaan Internet Of Things (IOT) yang sangat masif., pemimpin yang harus memiliki pola pemikiran yang *out of the box*. Pemimpin yang lahir bukan dari sikap primordial dan otoriter. Sehingga bisa memandang dunia dengan perspektif nilai dan budaya yang sangat luas. Pemimpin yang memahami relasi kerja sebagai sebuah bentuk ritme bekerja yang harus dikerjakan. Pemimpin Global saat ini, harus mampu membenamkan diri ke dalam budaya baru tanpa harus melakukan penghakiman terhadap orang lain dan mau belajar⁵.

Dalam sikap menghargai dan menerima merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia beragam kebutuhan dalam hidup, aktualisasi diri disebut-sebut sebagai salah satunya. Dalam buku *Hierarchy of Needs*, seorang psikolog bernama Abraham Maslow menyebut istilah aktualisasi diri atau *self actualization* sebagai puncak dari pemenuhan kebutuhan seseorang. Dimana pada tahap ketiga dan keempat melibatkan kebutuhan untuk menghargai dan menghormati, baik itu pada diri sendiri maupun orang lain. Ini bisa meliputi *self esteem* (harga diri), kebebasan, kekuatan, dan pengakuan. Kelima aktualisasi diri yang berbentuk pengakuan atas kepemimpinannya.

³ Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–796

⁴ Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama 3, no. 2 (2020): 28–41.

⁵ Dhiman, Satinder K, Joan F. Marques, June Shmieder Ramires, and Petros G. Malakyan, eds. Handbook of Global Leadership and Followership. Handbook of Global Leadership and Followership. Gewerbestrasse: Springer, 2023

PENERIMAAN PAULUS ATAS EPAPHRODITUS

Paulus dalam Pelayanan-Nya mengabarkan Injil kepada Jemaat Filipi, sangat menghargai sahabatnya sebagai tim sekerja Allah. Paulus dalam situasi yang pelik di tengah-tengah kondisi di Penjara.. Ia menulis surat kepada jemaat Filipi setelah menerima bantuan mereka yang dibawa oleh Epafroditus, salah seorang anggota jemaat Filipi. Gereja Filipi adalah gereja pertama di Eropa yang dirintis oleh Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 16:6-40). Tetapi kita akan membahas bagaimana penerimaan Rasul Paulus terhadap Epafroditus yang notabene sebagai anggota jemaat.

Penerimaan Rasul Paulus tertuang dalam beberapa ayat, Filipi 2:25: "Akan tetapi, aku berpikir perlu juga mengutus Epafroditus kepadamu. Ia adalah saudaraku, teman sepelayananku, teman seperjuanganku, dan juga orang yang membawa pesan kepadamu dan yang melayani kebutuhanku.". Rasul Paulus menyebutkan dengan teman tidak sebagai murid. Ini menunjukkan sub koordinasi yang menjadikan Epafroditus, sebagai rekan sekerja dalam menjalankan visi Allah. Rasul Paulus dalam konsep menerima Epafroditus bukan sebagai bawahan tetapi rekan kerja. Penghormatan tertinggi menyatakan Epafroditus sebagai saudara, saudara laki-laki dalam proses pelayanan ini.

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, menunjukkan penghargaan yang mendalam terhadap Epafroditus, seorang jemaat dari Filipi yang mengabdikan diri untuk membantu Paulus selama masa penahanannya. Epafroditus tidak hanya membawa bantuan materiil dari jemaat, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang sangat dibutuhkan. Paulus menggambarkan Epafroditus sebagai saudara, rekan kerja, dan sesama prajurit, sebuah pengakuan yang menunjukkan betapa pentingnya kontribusi Epafroditus bagi misi Paulus. Meskipun mengalami sakit yang hampir merenggut nyawanya, Epafroditus tetap berkomitmen untuk melayani Paulus dan jemaat di Filipi. Ketulusan dan pengorbanan Epafroditus adalah cerminan dari nilai-nilai Kristen yang sejati, dan Paulus mengingatkan jemaat untuk menghormati dan menghargai orang-orang seperti Epafroditus yang melayani dengan setia dan tanpa pamrih.

Dari ayat ini, dalam proses Kepemimpinan Kristen saat ini, pemimpin Kristen harus menjadikan bawahan sebagai mitra kerja. Dalam lingkungan kerja yang semakin dinamis dan kompetitif, peran pemimpin tidak lagi hanya sebagai pengambil keputusan atau pengarah. Saat ini, pemimpin dituntut untuk bisa menjalin hubungan yang harmonis dan produktif dengan bawahan mereka, memperlakukan mereka sebagai mitra kerja. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja tim, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif.

Menjadikan bawahan sebagai mitra kerja adalah strategi kepemimpinan yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan membangun kemitraan yang kuat, pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif, inovatif, dan harmonis

Ayat kedua yang merujuk bagaimana Rasul Paulus sangat menghargai dan menghormati rekan kerjanya adalah Filipi 2:29: "Maka terimalah dia dalam Tuhan dengan sukacita, dan hargailah orang-orang seperti dia, sebab ia telah hampir mati karena pekerjaan Kristus, dan ia telah mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan aku. Dalam ayat ini, Paulus meminta jemaat di Filipi untuk menerima Epafroditus kembali dengan sukacita dan untuk menghargai orang-orang yang berani mempertaruhkan nyawa mereka

demis pekerjaan Kristus. Ini menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap mereka yang mengabdikan diri mereka untuk pelayanan dan misi gereja.

Penghargaan terhadap pengabdian ayat ini mengajarkan pentingnya menghargai mereka yang melayani dengan setia, terutama mereka yang mempertaruhkan keselamatan pribadi demi kebaikan orang lain. Jemaat di Filipi didorong untuk menerima Epafroditus dengan sukacita. Ini mencerminkan pentingnya dukungan komunitas dalam pekerjaan pelayanan. Epafroditus adalah contoh dari seseorang yang setia dan berkomitmen dalam pelayanannya, meskipun menghadapi risiko besar. Melalui surat ini, Paulus tidak hanya berterima kasih kepada jemaat Filipi, tetapi juga memberikan teladan bagaimana seorang pemimpin spiritual dapat memberikan penghargaan kepada mereka yang bekerja keras demi pelayanan Tuhan. Ayat ini mengingatkan kita untuk menghargai pengorbanan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar kita dalam pelayanan mereka.

Seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang tidak hanya mengarahkan dan mengawasi timnya, tetapi juga menghargai dan mengenali pengorbanan yang dilakukan oleh anggotanya. Pengakuan ini tidak hanya penting untuk menjaga semangat dan motivasi tim, tetapi juga untuk membangun hubungan kerja yang solid dan saling percaya. Mengakui usaha dan pengorbanan anggota tim di depan rekan-rekan lainnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka serta menunjukkan bahwa kontribusi mereka dihargai.

Memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif secara personal dapat membuat anggota merasa dihargai. Ini juga memberikan kesempatan bagi pemimpin untuk memberikan bimbingan lebih lanjut. Memberikan penghargaan dalam bentuk sertifikat, bonus, atau insentif lainnya dapat menjadi motivasi tambahan bagi anggota tim untuk terus berkontribusi dengan baik.

Menyediakan waktu untuk mendengarkan kebutuhan dan masalah anggota tim menunjukkan bahwa pemimpin peduli akan kesejahteraan mereka. Kesempatan untuk pengembangan diri melalui pelatihan atau *workshop* dapat menunjukkan bahwa pemimpin menghargai. Untuk mendukung penulisan ini, berikut adalah beberapa referensi yang relevan mengenai kepemimpinan dan penghargaan. Dengan menghargai pengorbanan anggota, pemimpin tidak hanya memperkuat timnya, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan produktif. Ini adalah langkah penting menuju keberhasilan bersama.

PELAYANAN YESUS DAN KESETARAAN

Dalam konteks Injil Matius, pasal 20 ayat 20-28, kita menemukan sebuah peristiwa yang menggambarkan ajaran Yesus mengenai pelayanan dan kerendahan hati. Perikop ini mencatat permintaan ibu dari anak-anak Zebedeus dan tanggapan Yesus terhadap permintaan tersebut. Ayat ini dimulai dengan ibu dari Yakobus dan Yohanes, dua murid Yesus, datang kepada-Nya dengan permintaan khusus. Dia meminta agar kedua anaknya diberikan posisi kehormatan di kerajaan Yesus, yaitu duduk di sebelah kanan dan kiri-Nya. Ibu ini memiliki harapan besar untuk anak-anaknya dan percaya pada kekuasaan Yesus. Permintaannya menunjukkan keinginan alami manusia untuk mencari posisi tinggi dan penghargaan.

Yesus menanggapi permintaan ini dengan pertanyaan yang menantang kedua murid tersebut tentang kemampuan mereka untuk "meminum cawan" yang akan diminum-Nya. Ini merujuk pada penderitaan dan pengorbanan yang akan Yesus alami.

Yakobus dan Yohanes dengan yakin menyatakan bahwa mereka mampu. Namun, Yesus menjelaskan bahwa posisi kehormatan bukanlah untuk diberikan oleh-Nya, melainkan untuk mereka yang telah dipersiapkan oleh Bapa-Nya. Ketika murid-murid lain mendengar permintaan ini, mereka menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes. Yesus kemudian menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prinsip penting tentang kepemimpinan dan pelayanan. Dia menjelaskan bahwa dalam kerajaan Allah, kebesaran diukur bukan dari kekuasaan atau posisi, tetapi dari pelayanan kepada orang lain. Yesus menyatakan bahwa siapa pun yang ingin menjadi besar harus menjadi pelayan, dan siapa pun yang ingin menjadi yang terkemuka harus menjadi hamba.

Yesus menutup pengajaran-Nya dengan memberikan teladan pribadi: Dia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Ini menekankan bahwa inti dari ajaran Yesus adalah pengorbanan dan kasih yang tulus. Perikop ini mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan, nilai sejati ditemukan dalam kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama. Ketika kita mengikuti teladan Yesus, kita diajak untuk mencari cara untuk melayani dan mengasihi orang lain, bukan untuk mencari posisi atau kekuasaan untuk diri kita sendiri.

Kesetaraan dalam kepemimpinan memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara optimal, tanpa batasan gender, ras, atau latar belakang lainnya. Dengan demikian, masyarakat dapat memanfaatkan potensi penuh dari semua anggotanya, yang pada akhirnya mendorong inovasi dan kemajuan. Kepemimpinan yang setara dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dengan memastikan akses yang adil terhadap sumber daya dan peluang. Ini penting untuk mendorong inklusi dan memberdayakan kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan. Dalam lingkungan bisnis, kesetaraan dalam kepemimpinan dapat menciptakan tempat kerja yang lebih inklusif dan adil. Ini meningkatkan moral karyawan dan produktivitas, serta mengurangi *turnover*.

Perikop dalam Lukas 19, khususnya kisah tentang Zakheus si pemungut cukai, mengandung pesan penting mengenai kesetaraan dan penerimaan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Yesus menunjukkan sikap yang melampaui batasan sosial dan prasangka untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Zakheus adalah seorang pemungut cukai yang dianggap berdosa dan dibenci oleh masyarakat Yahudi pada masa itu. Pemungut cukai seringkali dipandang sebagai pengkhianat karena bekerja untuk kekuasaan Romawi dan sering mencurangi rakyat dengan mengambil lebih dari yang seharusnya. Namun, dalam perikop ini, Yesus menunjukkan penerimaan yang luar biasa terhadap Zakheus. Yesus, yang saat itu sedang dalam perjalanan ke Yerusalem, memilih untuk singgah di rumah Zakheus. Tindakan ini mengejutkan banyak orang karena Yesus, seorang guru dan nabi yang dihormati, bersedia menginap di rumah seorang pemungut cukai yang dianggap najis. Dengan melakukan ini, Yesus menentang norma sosial yang berlaku dan menunjukkan bahwa setiap orang layak diterima dan diberikan kesempatan untuk berubah.

Respons Zakheus terhadap penerimaan Yesus sangat signifikan. Ia segera berjanji untuk memberikan setengah dari hartanya kepada orang miskin dan mengembalikan empat

kali lipat dari uang yang telah diperoleh secara tidak jujur. Tindakan ini menunjukkan transformasi pribadi yang dihasilkan dari penerimaan dan kasih yang ditunjukkan oleh Yesus.

Yesus mengajarkan bahwa semua orang, terlepas dari status sosial atau reputasi mereka, memiliki nilai yang sama di mata Tuhan. Tidak ada yang terlalu berdosa untuk diselamatkan atau dipulihkan. Dengan menerima Zakheus, Yesus menunjukkan bahwa kasih dan penerimaan dapat mengubah hati seseorang. Penerimaan ini tidak hanya bersifat moral tetapi juga sosial, menegaskan bahwa setiap orang layak mendapatkan kesempatan kedua.: Penerimaan yang tulus dapat memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan positif dalam hidupnya, seperti yang ditunjukkan oleh Zakheus dengan tekadnya untuk memperbaiki kesalahan masa lalu.

Feminisme dan gender adalah dua konsep yang sering kali diperbincangkan dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Dalam perspektif Kristen, khususnya dalam Injil Yohanes 7:8, kita dapat menemukan beberapa pandangan yang relevan dengan isu ini. Ayat tersebut berbunyi: "Pergilah kamu ke perayaan itu; Aku belum pergi ke perayaan itu, karena waktu-Ku belum genap." Meskipun tidak langsung membahas isu feminisme dan gender, ayat ini dapat diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas mengenai kesetaraan dan peran gender. Yohanes 7:8 adalah bagian dari narasi di mana Yesus berbicara tentang waktu dan tujuan-Nya. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bagaimana Yesus menegaskan otoritas pribadi dan kedaulatan dalam menentukan waktu dan tindakan-Nya. Ini mencerminkan prinsip bahwa setiap individu memiliki otoritas atas hidup mereka sendiri, sebuah nilai yang juga dipegang dalam feminisme modern.

Feminisme adalah gerakan untuk mengadvokasi hak-hak wanita dan kesetaraan gender. Dalam konteks Kristen, feminisme sering kali diinterpretasikan sebagai upaya untuk memahami dan menerapkan ajaran Yesus yang menghormati dan memuliakan wanita. Kisah-kisah dalam Alkitab menunjukkan bahwa Yesus memperlakukan wanita dengan hormat dan memberikan mereka tempat dalam pelayanan-Nya, yang menjadi dasar bagi argumen kesetaraan gender. Kesetaraan: Feminisme menuntut kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua gender. Ini sesuai dengan ajaran Kristen yang menyatakan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Yesus menunjukkan pemberdayaan kepada wanita dalam pelayanan-Nya, seperti yang terlihat dalam interaksi dengan wanita Samaria di Yohanes 4. Feminisme juga mengadvokasi keadilan sosial, yang sejalan dengan banyak prinsip etika Kristen

KESIMPULAN

Dalam konteks kepemimpinan Kristiani, Rasul Paulus memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin harus menghargai bawahannya. Melalui tulisan dan tindakannya, Paulus menunjukkan pentingnya teologi hospitalitas, yang mencakup penerimaan, kasih, dan pelayanan kepada sesama. Teologi hospitalitas, sebagaimana diuraikan oleh Rasul Paulus, menekankan bahwa setiap individu, termasuk bawahan, harus diperlakukan dengan martabat dan kasih. Hal ini tercermin dalam beberapa suratnya di mana Paulus mengajarkan tentang kasih yang tulus dan penerimaan tanpa syarat terhadap sesama. Rasul Paulus menekankan pentingnya menerima setiap orang, terlepas dari status atau latar belakang mereka. Seorang pemimpin Kristiani harus memastikan bahwa setiap bawahan merasa diterima dan dihargai. Rasul Paulus memberikan teladan yang kuat bagi

pemimpin Kristiani dalam menghargai bawahan melalui teologi hospitalitas. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip penerimaan, kasih, dan pelayanan, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan memberdayakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kinerja tim tetapi juga memuliakan nilai-nilai Kristiani dalam praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, Bernard M., and Ruth Bass. *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research and Managerial Applications* 4th. New York: Free Press, 2008.
- Covey, S.R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* Free Press, 1989.
- Dhiman, Satinder K, Joan F. Marques, June Shmieder Ramires, and Petros G. Malakyan, *book of Global Leadership and Followership Gewerbestrasse: Springer, 2023.*
- Doe, Jane. Perempuan dalam Alkitab: Perspektif Feminisme. 2020.
- Goleman, D. "Leadership that Gets Results." Harvard Business Review, 2000. Kotter, J.P. *Leading Change*. Harvard Business Review Press, 1996.
- Maxwell, J.C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Thomas Nelson, 2007.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications, 2018.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 27, 2022): 782–796.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. *Organizational Behavior*. Pearson, 2019.
- Sinek, S. *Start with Why: How Great Leaders Inspire Everyone to Take Action*. Penguin Group, 2009.
- Smith, John. *Yesus dan Transformasi Sosial*. 2018.
- Stott, John. *Problems of Christian Leadership*. Edited by Christopher J.H Wright. Madison. Yukl, G. *Leadership in Organizations*. Pearson, 2013.